

***Building an Independent Village: Synergy of the Millennial Generation and Local Wisdom in the Digital Era (Karang Taruna in Komodo District, West Manggarai, NTT)***

**Membangun Desa Mandiri: Sinergi Generasi Milenial dan Kearifan Lokal di Era Digital (Karang Taruna di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT)**

**Made Susilawati**

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

\*madesusilawati10@yahoo.co.id

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRAK**

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) telah menjadi instrumen penting dalam upaya memajukan pembangunan desa di berbagai wilayah Indonesia. Dalam konteks Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), upaya ini mengarah pada pembangunan desa mandiri dengan menggabungkan kekuatan generasi milenial dan kearifan lokal. Latar belakangnya adalah kebutuhan akan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis budaya di era digital. Tujuan kegiatan PkM adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif generasi milenial dalam pembangunan desa sambil mempromosikan pelestarian kearifan lokal. Metode kegiatan melibatkan serangkaian workshop, pelatihan, wawancara, dan observasi lapangan untuk mendukung kolaborasi antargenerasi dan integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi generasi milenial, implementasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan tantangan terkait infrastruktur teknologi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya terus memperkuat sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal untuk membangun desa yang mandiri dan berdaya saing di era digital.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat, Pembangunan Desa Mandiri, Generasi Milenial, Kearifan Lokal, Sinergi Antar generasi, Teknologi Digital, Evaluasi Program.

**ABSTRACT**

Community service programs (PkM) have become an important instrument in efforts to advance village development in various regions of Indonesia. In the context of Komodo District, West Manggarai, East Nusa Tenggara (NTT), this effort leads to the development of independent villages by combining the strengths of the millennial generation and local wisdom. The background is the need for inclusive, sustainable and culture-based development in the digital era. The aim of PkM activities is to increase the active participation of the millennial generation in village development while promoting the preservation of local wisdom. Activity methods include a series of workshops, training, interviews and field observations to support intergenerational collaboration and the integration of digital technology with traditional values. The results of the activity evaluation show increased participation of the millennial generation, implementation of local wisdom in daily life, and challenges related to technological infrastructure. The implication of these findings is the importance of continuing to strengthen the synergy between the millennial generation and local wisdom to build independent and competitive villages in the digital era.

**Keywords:** Community Service, Independent Village Development, Millennial Generation, Local Wisdom, Intergenerational Synergy, Digital Technology, Evaluation Program.

## 1. Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan sebuah konsep yang menggabungkan kearifan lokal dengan potensi generasi milenial dalam menghadapi tantangan era digital. Generasi milenial, yang merupakan kelompok yang tumbuh di era teknologi digital, memiliki peran penting dalam memperkuat kearifan lokal dan memajukan desa. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seringkali melemah di kalangan generasi milenial saat ini (Ibrahim et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal guna membangun desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Pendidikan bahasa juga memiliki peran krusial dalam membentuk generasi unggul di era digital (Rumodar, 2024). Melalui pendidikan yang memadukan nilai-nilai lokal dengan kemajuan teknologi, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang membawa desa ke arah kemajuan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan juga menjadi faktor penting dalam membangun kesejahteraan sosial-ekonomi di desa (Nugroho, 2023).

Dalam konteks ini, pengembangan jejaring bisnis juga menjadi strategi yang relevan dalam menumbuhkan kesadaran berwirausaha di era digital (Mastarida, 2022). Melalui kolaborasi antargenerasi dan pemanfaatan teknologi, desa dapat memanfaatkan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peran media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya lokal dan menghargai nilai-nilai tradisional (Rasyid, 2023).

Dengan memanfaatkan modal sosial, revitalisasi kearifan lokal, dan melibatkan generasi milenial dalam proses pembangunan desa, dapat diciptakan sinergi yang kuat antara tradisi lokal dan inovasi digital. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, desa dapat menjadi mandiri dalam menghadapi tantangan global yang dihadapi di era digital (Permatasari, 2024). Dengan demikian, melalui integrasi antara kearifan lokal, potensi generasi milenial, dan teknologi digital, desa dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan di era digital.

Generasi milenial, yang dikenal mahir memanfaatkan teknologi digital, memainkan peran penting dalam mendorong inovasi dan kemajuan di berbagai bidang, termasuk pembangunan desa. Generasi milenial dicirikan oleh ciri-ciri seperti kreativitas, inovasi, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, kolaborasi, integrasi, multitasking, dan eksperimen (Folarin, 2021). Kemahiran mereka dalam bidang teknologi membedakan mereka dari generasi sebelumnya, sehingga memberdayakan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif guna meningkatkan produktivitas dan kinerja kerja (Haidir et al., 2023). Ketertarikan generasi milenial terhadap teknologi secara signifikan mempengaruhi ekspektasi dan perspektif mereka, sehingga membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Calvo-Porrall & Pesqueira-Sanchez, 2019).

Dalam bidang pembangunan desa, generasi milenial dapat memberikan kontribusi besar dengan menerapkan keterampilan dan pengetahuan digital mereka untuk memperkenalkan solusi baru. Misalnya, petani milenial berperan penting dalam meningkatkan swasembada pangan (Novisma, 2023), sedangkan keterlibatan milenial di kawasan kumuh dapat mengarah pada terciptanya solusi perumahan layak huni (Suryaningsih & Sunarti, 2023). Selain itu, gaya kepemimpinan generasi milenial, yang ditandai dengan ciri-ciri seperti kolaborasi dan eksperimen, dapat berdampak positif terhadap efisiensi dan pengembangan tempat kerja (Easton & Steyn, 2022).

Kolaborasi dengan generasi milenial sangat penting dalam berbagai upaya pembangunan, seperti perumusan kebijakan pariwisata (Kagungan et al., 2022), penerapan pariwisata berbasis komunitas (Yasir et al., 2021), dan memajukan pembangunan pertanian pedesaan (Kifli et al., 2021). Keterlibatan aktif mereka dalam masyarakat desa di era digital dapat membuka peluang baru bagi pendekatan pembangunan yang inovatif (Nugraha et al., 2019). Selain itu, peran kepemimpinan transformasional sangat penting dalam menumbuhkan

dedikasi di kalangan generasi milenial, yang menggarisbawahi pentingnya dukungan kepemimpinan dalam pertumbuhan mereka (Njoroge et al., 2022). Kesimpulannya, peran strategis generasi milenial dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembangunan desa terlihat jelas. Karakteristik, proses teknologi, dan gaya kepemimpinan mereka yang berbeda menempatkan mereka sebagai pendorong utama inovasi dan kemajuan di berbagai sektor, termasuk wilayah pedesaan.

Namun, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang semakin kuat, kearifan lokal tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan sosial masyarakat desa. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Kearifan lokal ini juga memberikan solusi berbasis komunitas untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal menjadi esensial dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Generasi milenial, dengan keterampilan digital dan semangat inovasinya, dapat memperkenalkan dan menerapkan teknologi baru yang relevan. Sementara itu, kearifan lokal dapat memastikan bahwa proses modernisasi tetap selaras dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan komunitas setempat. Dengan demikian, mengintegrasikan kekuatan teknologi digital dengan kearifan lokal akan membentuk desa mandiri yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Untuk memahami dan menganalisis sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal dalam membangun desa mandiri di era digital, beberapa teori relevan dapat digunakan sebagai landasan.

### **1. Teori Pembangunan Berkelanjutan**

Teori Pembangunan Berkelanjutan merupakan landasan konseptual yang penting dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Teori ini melibatkan integrasi aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan yang berkesinambungan, dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan generasi yang akan datang (Nurfatriani & Alviya, 2019). Dalam konteks ini, teori pembangunan berkelanjutan juga mencakup upaya mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Karuniasa & Laras, 2021).

Penerapan teori pembangunan berkelanjutan juga terlihat dalam berbagai sektor, seperti dalam pengelolaan desa wisata bahari yang berkelanjutan, di mana teori karakteristik ekosistem pesisir menjadi landasan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan (Hidayati & Nugrahani, 2021). Selain itu, dalam konteks pembangunan kelautan berkelanjutan, Indonesia telah mengambil langkah sebagai inisiator pembentukan forum kerjasama, narahubung negara-negara, dan penegak norma internasional untuk mendukung pembangunan kelautan berkelanjutan (Polanunu & Kusumaningrum, 2022).

Pentingnya teori pembangunan berkelanjutan juga tercermin dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran akan keberlanjutan di kalangan siswa, sebagai bagian dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Agusti et al., 2019). Dalam konteks perusahaan, teori stakeholders menjadi relevan dalam mengarahkan kebijakan yang berkaitan dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan hukum, dan komitmen bisnis yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Fitriaty et al., 2021).

Dengan demikian, teori pembangunan berkelanjutan menjadi landasan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pembangunan ekonomi, pengelolaan lingkungan, pendidikan, maupun kebijakan perusahaan, sebagai upaya untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperhatikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

### **2. Teori Peran Generasi Milenial dalam Pembangunan Komunitas**

Generasi milenial, yang merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 1995, telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai aspek pembangunan komunitas. Mereka dianggap sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia (Trikadibusana et al.,

2021). Dalam konteks pembangunan komunitas, generasi milenial memiliki peran yang signifikan. Mereka terbiasa dengan teknologi dan memiliki potensi untuk berperan aktif dalam berbagai inisiatif, seperti platform donation-based crowdfunding (Ramadhan & Hendratmi, 2023). Selain itu, generasi milenial juga diharapkan dapat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran maritim dan melestarikan budaya bahari di tengah masyarakat (Isamuddin et al., 2021).

Dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, generasi milenial juga memiliki potensi besar dalam mendukung pendanaan melalui wakaf uang (Maivalinda et al., 2021). Namun, perlu dicatat bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan generasi milenial (Helman, 2021). Meskipun demikian, generasi milenial dikenal sebagai generasi yang percaya diri, modern, ekspresif, dan terbuka terhadap inovasi, yang dapat menjadi modal positif dalam pembangunan komunitas (Helman, 2021).

Selain itu, generasi milenial juga diakui memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan di lingkungan sekitarnya, seperti yang terjadi dalam Bandung Creative City Forum (Lumbantoran et al., 2021). Mereka juga dapat berperan dalam mengembangkan kebudayaan Indonesia dalam konteks pariwisata, menjadikan budaya Indonesia sebagai aset utama dalam wisata budaya (Muhtarom, 2022). Dalam konteks politik, generasi milenial juga memiliki peran dalam budaya politik dan partisipasi demokrasi (Fauzi, 2023).

Dalam hal pendidikan, generasi milenial juga dapat memainkan peran dalam membangkitkan sikap nasionalisme melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Widiastuti, 2022). Selain itu, generasi milenial juga dapat berperan dalam mengakses media edukasi parenting dan berbagi informasi seputar kehidupan keluarga (Subhiyakto, 2022). Dengan karakteristiknya yang individualis namun suka bekerja dalam tim, generasi milenial juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kohesi sosial dalam pengembangan wisata budaya (Mas'ud & Rochman, 2022).

Dengan demikian, generasi milenial memiliki potensi besar dalam pembangunan komunitas melalui berbagai peran yang dapat mereka mainkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

### **3. Teori Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial**

Kearifan lokal merupakan aset berharga bagi masyarakat dalam membangun diri tanpa mengganggu keseimbangan sosial dan lingkungan sekitarnya (Syafuruddin et al., 2022). Dalam konteks modal sosial, kearifan lokal berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial, meningkatkan sikap toleransi, dan membangun saling percaya di antara masyarakat (Waruwu et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran kunci dalam revitalisasi budaya, pemberdayaan masyarakat, serta pengurangan dampak bencana (Jannati et al., 2020; Maliki, 2022).

Kearifan lokal bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan tindakan nyata yang cerdas untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia (Saihu & Mailana, 2019). Hal ini tercermin dalam identitas kultural masyarakat yang terus berlanjut melalui nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan yang ada dalam masyarakat (Setiyorini, 2019). Kearifan lokal juga menjadi sumber potensi untuk pengembangan sektor pariwisata dan kelestarian lingkungan (Munandar et al., 2022; KUSWARA, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran dalam membentuk karakter anak-anak, literasi budaya lokal, dan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal (Triwardhani et al., 2023; Mimin, 2021). Selain itu, kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran tematik untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kebaikan dalam kebudayaan (Wafiqni & Nurani, 2019; Yuliatin et al., 2022).

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai proses interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terkait dengan lingkungan dan kehidupan sosial (Nurbayani & Utami, 2019). Melalui

penguatan kearifan lokal, masyarakat dapat membangun solidaritas, mengurangi dampak bencana, dan memperkaya kehidupan sosial serta budaya mereka.

Dalam konteks pembangunan desa, terdapat beberapa fenomena masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dan inklusif. Dua masalah utama yang sering muncul adalah ketidakseimbangan antara modernisasi dan pelestarian kearifan lokal, serta rendahnya partisipasi generasi milenial dalam pembangunan desa.

Proses modernisasi yang cepat sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam komunitas desa, terutama ketika penerapan teknologi dan praktik baru tidak disertai dengan upaya yang memadai untuk melestarikan kearifan lokal. Modernisasi, meskipun membawa banyak manfaat seperti peningkatan efisiensi dan akses terhadap informasi, juga dapat mengancam eksistensi budaya tradisional dan praktik-praktik lokal yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya, melemahnya kohesi sosial, dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang harmonis untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan kearifan lokal, sehingga kedua aspek ini dapat saling memperkuat.

Meskipun generasi milenial memiliki potensi besar dalam hal keterampilan teknologi dan inovasi, partisipasi mereka dalam pembangunan desa sering kali masih rendah. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi ini antara lain adalah kurangnya peluang yang menarik dan relevan bagi mereka di desa, migrasi ke kota untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik, serta kurangnya dukungan dan fasilitas yang mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan pembangunan desa. Rendahnya partisipasi generasi milenial dapat mengakibatkan stagnasi dalam inovasi dan kurangnya dinamisme dalam komunitas desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan generasi milenial dalam berbagai aspek pembangunan desa, termasuk melalui pemberdayaan, pelatihan, dan penciptaan peluang ekonomi berbasis teknologi yang menarik bagi mereka. Mengatasi kedua fenomena masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sinergis, yang tidak hanya fokus pada penerapan teknologi modern tetapi juga pada pelestarian dan penguatan kearifan lokal. Dengan demikian, pembangunan desa dapat dilakukan secara berkelanjutan, inklusif, dan berakar pada kekuatan serta potensi yang ada di dalam komunitas itu sendiri.

Di era digital, desa-desa di Indonesia, termasuk di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT, dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tanpa mengorbankan kearifan lokal yang merupakan warisan budaya dan identitas komunitas. Generasi milenial, dengan keterampilan digital dan akses terhadap teknologi, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam konteks ini. Namun, tanpa integrasi yang harmonis dengan kearifan lokal, upaya modernisasi dapat menyebabkan disrupsi sosial dan hilangnya nilai-nilai budaya yang berharga.

Urgensi sinergi ini didasari oleh kebutuhan untuk mengembangkan model pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknologis tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya. Sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dimana teknologi digital digunakan untuk memperkuat dan mempromosikan praktik-praktik tradisional yang relevan. Selain itu, kolaborasi ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam proses pembangunan desa, sehingga tercipta komunitas yang mandiri dan berdaya saing di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi generasi milenial dan kearifan lokal dalam rangka membangun desa mandiri di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT. Tujuan spesifik dari penelitian ini meliputi: mengidentifikasi potensi generasi milenial dengan mengkaji keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka dalam menghadapi era digital, serta peluang yang ada untuk memberdayakan mereka dalam proses

pembangunan desa; mengeksplorasi kearifan lokal dengan mendokumentasikan dan menganalisis berbagai bentuk kearifan yang masih hidup di masyarakat desa, serta mengevaluasi bagaimana praktik-praktik tersebut dapat diintegrasikan dengan teknologi modern untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan; membangun model sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal yang efektif, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek pembangunan desa seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan; serta mengevaluasi dampak dari sinergi ini terhadap kesejahteraan masyarakat desa, ketahanan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan program ini. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun desa mandiri yang berakar pada kekuatan komunitas lokal, namun mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dijadwalkan pada tanggal 10 hingga 11 Februari 2024. Pemilihan tanggal ini didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak setempat untuk memastikan keterlibatan optimal dari komunitas dan ketersediaan peserta.

Kegiatan PkM akan dilaksanakan di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kecamatan Komodo dipilih sebagai lokasi pelaksanaan karena wilayah ini memiliki potensi besar dalam hal kearifan lokal serta populasi generasi milenial yang cukup signifikan. Selain itu, lokasi ini juga menghadapi tantangan-tantangan yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti modernisasi dan pelestarian budaya lokal.

Analisis situasi lapangan merupakan langkah awal yang krusial untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Kecamatan Komodo. Kegiatan ini melibatkan:

1. **Pengamatan Langsung:** Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi kehidupan masyarakat, aktivitas ekonomi, dan praktik budaya yang masih dipertahankan. Pengamatan ini akan membantu dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.
2. **Identifikasi Potensi dan Tantangan:** Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan anggota Karang Taruna, potensi lokal seperti keterampilan tradisional dan sumber daya alam akan diidentifikasi. Selain itu, tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti akses terhadap teknologi dan pemeliharaan tradisi, juga akan dipetakan.

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan PkM, pengenalan program dilakukan melalui beberapa langkah strategis:

1. **Sosialisasi Program:** Sebelum pelaksanaan, dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat umum dan khususnya kepada anggota Karang Taruna. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan PkM, serta mengajak partisipasi aktif dari komunitas.
2. **Workshop dan Pelatihan:** Dilaksanakan serangkaian workshop dan pelatihan yang berfokus pada:
3. **Teknologi Digital:** Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan teknologi digital untuk mendukung kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial di desa.
4. **Pelestarian Kearifan Lokal:** Menyampaikan pentingnya kearifan lokal dan cara-cara untuk melestarikannya dalam konteks modern, seperti dokumentasi tradisi, pembuatan konten digital berbasis budaya lokal, dan penerapan praktik tradisional dalam kegiatan sehari-hari.

Objek responden utama dari kegiatan PkM ini adalah anggota Karang Taruna di Kecamatan Komodo. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam pembangunan komunitas. Pemilihan Karang Taruna sebagai objek responden didasarkan pada peran strategis mereka sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani antara generasi tua yang memiliki kearifan lokal dan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Partisipasi aktif mereka diharapkan dapat memaksimalkan hasil dan dampak dari kegiatan PkM ini.

### **3. Rancangan Evaluasi**

#### **3.1 Kriteria Evaluasi**

Untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini, beberapa kriteria evaluasi telah ditetapkan. Kriteria ini akan membantu mengukur sejauh mana tujuan dari kegiatan ini telah tercapai dan dampaknya terhadap komunitas desa.

##### **3.1.1. Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Anggota Karang Taruna**

Evaluasi partisipasi dan keterlibatan aktif anggota Karang Taruna merupakan aspek penting untuk mengukur efektivitas program pembangunan desa mandiri di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT. Evaluasi ini mencakup berbagai tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga pelaksanaan dan evaluasi akhir. Salah satu indikator utama partisipasi adalah jumlah peserta yang hadir dalam setiap kegiatan. Tingkat kehadiran yang tinggi mencerminkan minat dan komitmen anggota terhadap program yang dijalankan. Selain itu, tingkat keaktifan anggota dalam diskusi dan workshop juga menjadi penilaian penting. Keaktifan ini diukur melalui partisipasi dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan kontribusi dalam menghasilkan ide-ide baru selama workshop.

Kontribusi anggota Karang Taruna dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan juga menjadi indikator evaluasi yang krusial. Hal ini mencakup sejauh mana anggota terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang. Misalnya, dalam kegiatan pelatihan teknologi digital, anggota tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam menyusun modul pelatihan dan memfasilitasi sesi workshop. Begitu pula dalam program pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya lokal, kontribusi anggota terlihat dalam pengorganisasian acara dan pelaksanaan program-program yang berbasis komunitas. Melalui indikator-indikator ini, dapat dievaluasi tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif anggota Karang Taruna, serta dampaknya terhadap kesuksesan program pembangunan desa mandiri.

##### **3.1.2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Teknologi Digital dan Kearifan Lokal**

Penilaian terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta difokuskan pada dua bidang utama: teknologi digital dan pelestarian kearifan lokal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil meningkatkan kapasitas anggota Karang Taruna dalam kedua bidang tersebut.

Indikator keberhasilan pertama adalah kemampuan peserta dalam mengoperasikan alat teknologi digital dasar serta menerapkan aplikasi teknologi dalam konteks pembangunan desa. Peserta diharapkan mampu menggunakan perangkat seperti komputer, smartphone, dan berbagai aplikasi digital yang relevan untuk mendukung kegiatan desa. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan, anggota Karang Taruna seharusnya mampu memanfaatkan media sosial untuk pemasaran produk lokal, mengelola data desa secara digital, dan menggunakan platform e-commerce untuk meningkatkan pendapatan komunitas.

Indikator kedua adalah pemahaman peserta tentang pentingnya kearifan lokal dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks pembangunan desa. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek budaya, tradisi, dan praktik lokal

yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peserta diharapkan dapat menghargai dan melestarikan kearifan lokal, serta menemukan cara-cara inovatif untuk mengintegrasikannya dengan teknologi digital. Misalnya, melalui dokumentasi digital dan promosi budaya lokal, atau pengembangan produk-produk berbasis kearifan lokal yang memiliki daya saing di pasar.

Melalui evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan dan mandiri.

### **3.1.3. Dampak Kegiatan terhadap Pembangunan Desa Mandiri**

Evaluasi dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) terhadap pembangunan desa mandiri di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT akan menilai baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang dilakukan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian desa.

Salah satu indikator utama yang akan dievaluasi adalah adanya inisiatif atau proyek baru yang diinisiasi oleh anggota Karang Taruna atau komunitas desa setelah pelatihan. Keberadaan inisiatif-inisiatif baru ini mencerminkan keberhasilan program dalam memotivasi dan memberdayakan anggota untuk menciptakan perubahan positif di komunitas mereka. Contoh konkret dari indikator ini adalah munculnya usaha-usaha baru berbasis teknologi atau budaya lokal, serta proyek-proyek sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Indikator kedua adalah peningkatan akses dan pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan desa, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial. Setelah pelatihan, diharapkan anggota Karang Taruna dan masyarakat desa mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Misalnya, peningkatan penggunaan platform e-commerce untuk pemasaran produk lokal, penggunaan aplikasi pembelajaran online untuk pendidikan, dan penggunaan media sosial untuk komunikasi dan kolaborasi antar warga desa.

Indikator ketiga adalah penguatan pelestarian kearifan lokal melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas yang didokumentasikan dan dipromosikan. Evaluasi ini akan menilai sejauh mana program berhasil mendorong pelestarian budaya lokal dan bagaimana budaya tersebut didokumentasikan secara digital untuk promosi dan edukasi. Kegiatan seperti festival budaya, pelatihan seni tradisional, dan dokumentasi cerita rakyat yang dipromosikan melalui media digital akan menjadi tanda keberhasilan dalam aspek ini.

Dengan mengevaluasi indikator-indikator tersebut, dapat diidentifikasi dampak nyata dari kegiatan PkM terhadap pembangunan desa yang mandiri. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menunjukkan keberhasilan program sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, sehingga manfaat yang diberikan kepada komunitas desa dapat terus ditingkatkan.

Dengan kriteria evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan dapat diidentifikasi area yang telah berhasil dan area yang memerlukan perbaikan atau dukungan lebih lanjut, sehingga kegiatan PkM ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi komunitas di Kecamatan Komodo.

## **3.2 Metode Evaluasi**

Untuk memastikan evaluasi yang komprehensif dan objektif terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM), berbagai metode evaluasi akan diterapkan. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh tentang efektivitas dan dampak kegiatan.

### **3.2.1. Kuesioner Pre-dan Post-Kegiatan**

Kuesioner pre-dan post-kegiatan merupakan alat evaluasi penting untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terkait teknologi digital dan kearifan lokal. Proses ini diawali dengan pemberian kuesioner pre-kegiatan sebelum dimulainya



program pelatihan. Kuesioner pre-kegiatan dirancang untuk mengumpulkan data dasar mengenai pemahaman awal peserta, termasuk sejauh mana mereka telah menguasai penggunaan alat teknologi digital dasar dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal.

Setelah program pelatihan selesai, peserta akan diberikan kuesioner post-kegiatan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta telah meningkat sebagai hasil dari pelatihan. Pertanyaan dalam kuesioner post-kegiatan difokuskan pada area yang sama dengan kuesioner pre-kegiatan, memungkinkan perbandingan yang langsung dan efektif antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Misalnya, peserta akan diminta untuk menilai kembali kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat teknologi digital, menerapkan aplikasi teknologi dalam kegiatan desa, serta memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan hasil dari kedua kuesioner ini akan memberikan indikasi yang jelas tentang efektivitas program pelatihan. Peningkatan skor pada kuesioner post-kegiatan dibandingkan dengan kuesioner pre-kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan di antara peserta. Data ini tidak hanya membantu dalam mengevaluasi keberhasilan program, tetapi juga menyediakan informasi berharga untuk perbaikan dan penyesuaian program pelatihan di masa mendatang, memastikan bahwa kegiatan PkM terus memberikan manfaat maksimal bagi komunitas di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT.

### **3.2.2. Wawancara dengan Peserta dan Tokoh Masyarakat**

Untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman peserta selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM), wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa peserta dan tokoh masyarakat. Wawancara ini dirancang untuk menilai persepsi mereka terhadap relevansi dan manfaat program, serta untuk mengumpulkan saran-saran untuk perbaikan di masa depan.

Peserta yang diwawancarai akan dipilih dari anggota Karang Taruna yang aktif terlibat dalam berbagai tahap kegiatan. Mereka akan diminta untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai pelatihan yang diikuti, termasuk bagaimana pelatihan tersebut telah mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam teknologi digital dan kearifan lokal. Selain itu, mereka juga akan diminta untuk memberikan umpan balik mengenai metode pelatihan, materi yang disampaikan, dan fasilitator yang terlibat.

Tokoh masyarakat yang diwawancarai akan mencakup pemimpin komunitas, tokoh adat, dan anggota Karang Taruna yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Wawancara dengan pemimpin komunitas dan tokoh adat akan membantu memahami bagaimana program ini dipandang dari perspektif yang lebih luas dan bagaimana dampaknya terhadap komunitas secara keseluruhan. Mereka akan memberikan wawasan tentang relevansi program terhadap kebutuhan dan prioritas desa, serta perubahan yang mereka amati setelah pelatihan.

Selain itu, wawancara ini akan mengidentifikasi area yang telah berhasil dan area yang memerlukan perbaikan. Saran dari tokoh masyarakat dan peserta akan sangat berharga untuk pengembangan program PkM di masa depan, memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Dengan menggabungkan hasil wawancara ini dengan data kuesioner pre-dan post-kegiatan, evaluasi program akan lebih komprehensif dan akurat, memberikan gambaran yang jelas tentang dampak program terhadap pembangunan desa mandiri di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT.

### **3.2.3. Observasi Lapangan dan Dokumentasi Kegiatan**

Observasi lapangan merupakan bagian integral dari proses evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim evaluasi. Melalui observasi lapangan, tim dapat memantau secara langsung partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Penilaian ini meliputi berbagai aspek, seperti interaksi antar peserta, penerapan materi yang diajarkan, serta dinamika kelompok selama pelatihan dan workshop.

Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peserta berinteraksi dengan materi pelatihan dan satu sama lain, serta sejauh mana mereka terlibat secara aktif dan produktif dalam setiap sesi.

Selain observasi langsung, seluruh kegiatan akan didokumentasikan secara menyeluruh melalui foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi visual dan tertulis ini berfungsi untuk merekam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi akhir. Foto dan video akan menangkap momen-momen penting dan aktivitas yang dilakukan peserta, sedangkan catatan lapangan akan mencatat detail-detail penting yang mungkin tidak tertangkap oleh kamera, seperti komentar spontan peserta dan dinamika kelompok yang lebih halus.

Analisis terhadap dokumentasi ini akan menjadi bagian dari evaluasi keseluruhan, membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dokumentasi ini juga memiliki fungsi penting sebagai alat berbagi praktik terbaik dan pembelajaran dengan komunitas lain dan pemangku kepentingan. Melalui laporan yang dilengkapi dengan dokumentasi visual, hasil-hasil kegiatan PkM dapat disampaikan secara lebih jelas dan menarik kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk organisasi non-profit, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan tidak hanya berperan dalam evaluasi internal tetapi juga berkontribusi pada diseminasi pengetahuan dan penguatan jejaring kerja sama antar komunitas dan pemangku kepentingan, mendukung upaya pembangunan desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT.

Dengan menggunakan metode evaluasi yang beragam ini, evaluasi akan mampu menangkap berbagai aspek dari kegiatan PkM, mulai dari hasil kuantitatif hingga wawasan kualitatif yang mendalam. Hal ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang komprehensif mengenai keberhasilan program dan rekomendasi yang jelas untuk perbaikan di masa depan.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Temuan Kegiatan**

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Kecamatan Komodo, beberapa temuan signifikan dapat diidentifikasi, yang mencakup:

##### **4.1.1. Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Karang Taruna**

Salah satu temuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tingkat partisipasi dan keterlibatan yang tinggi dari anggota Karang Taruna dalam setiap tahap kegiatan. Tingkat kehadiran anggota Karang Taruna dalam setiap workshop, diskusi, dan kegiatan praktis yang diselenggarakan menunjukkan komitmen mereka yang kuat terhadap program. Anggota Karang Taruna tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai sesi kegiatan, memberikan kontribusi yang berarti dalam diskusi dan berbagi ide-ide kreatif.

Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada mengikuti kegiatan yang telah dirancang, tetapi juga mencakup peran aktif dalam merancang dan mengimplementasikan inisiatif baru yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa anggota terlibat dalam perencanaan pelatihan teknologi digital, dimana mereka membantu menyusun modul pelatihan dan memfasilitasi sesi belajar. Mereka juga berpartisipasi dalam proyek-proyek pemberdayaan ekonomi, seperti pengembangan usaha kerajinan tangan dan pengolahan hasil pertanian lokal dengan menggunakan teknologi modern.

Inisiatif baru yang diusulkan dan diimplementasikan oleh anggota Karang Taruna mencerminkan semangat inovasi dan kemandirian mereka. Misalnya, beberapa anggota memprakarsai proyek e-commerce untuk memasarkan produk-produk lokal melalui platform digital, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperluas jangkauan pasar. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal, seperti festival

budaya dan pelatihan seni tradisional, yang memperkuat identitas budaya desa sekaligus menarik perhatian wisatawan.

Temuan ini menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka. Tingkat partisipasi dan keterlibatan yang tinggi dari anggota Karang Taruna merupakan indikator keberhasilan program, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan desa mandiri. Ke depan, penting untuk terus mendukung dan memfasilitasi keterlibatan aktif anggota Karang Taruna, memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan inisiatif yang bermanfaat bagi komunitas mereka.

#### **4.1.2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan**

Temuan utama dari evaluasi kegiatan ini adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta terkait teknologi digital dan kearifan lokal setelah mengikuti program pelatihan. Peserta telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengoperasikan berbagai alat dan aplikasi digital yang relevan untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas akses informasi di desa.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengoperasikan alat teknologi digital dasar seperti komputer, smartphone, dan aplikasi-aplikasi umum dengan lebih percaya diri. Mereka juga telah memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan media sosial untuk pemasaran produk lokal, mengelola data desa secara digital, dan menggunakan platform e-commerce untuk meningkatkan pendapatan komunitas. Peningkatan kemampuan ini tidak hanya membantu peserta dalam hal-hal praktis sehari-hari, tetapi juga membuka peluang baru untuk pengembangan usaha dan pemberdayaan ekonomi di tingkat desa.

Selain itu, peserta juga telah meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan mengidentifikasi cara-cara untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka telah belajar menghargai dan memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik lokal yang memiliki relevansi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan memahami pentingnya kearifan lokal, peserta mampu mengidentifikasi peluang untuk memperkuat identitas budaya desa dan mempromosikan produk-produk berbasis lokal di pasar yang lebih luas.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta secara individual, tetapi juga bagi komunitas desa secara keseluruhan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan baru ini, peserta dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memajukan pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan. Ke depan, penting untuk terus memberikan dukungan dan pembinaan kepada peserta agar mereka dapat terus mengembangkan potensi mereka dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari dan pembangunan desa di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT.

#### **4.1.3. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kegiatan Sehari-hari**

Salah satu hasil yang paling positif dari kegiatan ini adalah implementasi nyata dari kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Peserta telah mulai menerapkan praktik-praktik tradisional dalam berbagai aspek kehidupan mereka, menunjukkan bahwa mereka mampu menggabungkan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pelatihan dengan nilai-nilai dan praktik yang telah lama ada dalam budaya mereka.

Dalam sektor pertanian, peserta telah mulai menerapkan praktik-praktik pertanian organik dan berkelanjutan yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal mereka. Mereka menggunakan metode-metode tradisional dalam pengelolaan tanah dan air, serta memanfaatkan pengetahuan lokal tentang varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi lingkungan setempat. Hasilnya, produksi pertanian mereka menjadi lebih berkelanjutan dan lebih ramah lingkungan.

Di sektor kerajinan, peserta telah mulai mengembangkan produk-produk dengan mengintegrasikan motif-motif dan teknik-teknik tradisional yang telah mereka pelajari. Mereka

menghasilkan kerajinan tangan yang unik dan bernilai seni tinggi, sementara tetap mempertahankan keaslian budaya lokal mereka. Dengan mempromosikan kerajinan lokal ini, peserta tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya desa mereka.

Selain itu, dalam pengelolaan lingkungan, peserta telah mulai menerapkan praktik-praktik konservasi yang diwarisi dari leluhur mereka. Mereka aktif dalam kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam lokal. Melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi lingkungan, peserta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup desa mereka.

Implementasi kearifan lokal dalam kegiatan sehari-hari ini merupakan bukti nyata dari keberhasilan program pelatihan dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta. Dengan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan kearifan lokal yang telah ada, peserta tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Ke depan, penting untuk terus mendukung dan memperkuat praktik-praktik ini, sehingga masyarakat desa dapat terus berkembang dalam arah yang berkelanjutan dan membanggakan di Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT.

#### **4.2 Pembahasan**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal menghasilkan dampak yang signifikan dalam pembangunan desa. Kolaborasi antara anggota Karang Taruna dengan fasilitator PkM menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antargenerasi. Integrasi antara teknologi digital dan kearifan lokal juga membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan dan pelestarian budaya di desa.

Meskipun demikian, beberapa tantangan juga diidentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang terbatas, yang mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses dan infrastruktur teknologi di desa. Selain itu, perlu terus memperkuat kerja sama antara generasi milenial dan generasi yang lebih tua dalam masyarakat desa. Meskipun ada kemajuan dalam hal ini, tetap diperlukan upaya untuk mengatasi perbedaan generasi dan mempromosikan saling pengertian dan kolaborasi yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan berbasis komunitas dalam pembangunan desa. Integrasi antara teknologi digital dan kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan desa yang mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing di era digital. Dengan terus memperkuat kolaborasi antargenerasi dan memperbaiki infrastruktur teknologi, desa dapat terus berkembang menuju masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

Sinergi antara generasi milenial dan kearifan lokal telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pembangunan desa di Kecamatan Komodo. Generasi milenial membawa dengan mereka keterampilan teknologi dan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital, sementara kearifan lokal memberikan fondasi yang kuat dalam budaya dan tradisi lokal. Melalui kolaborasi antara keduanya, terciptalah lingkungan yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang saling menguntungkan. Generasi milenial belajar dari kearifan lokal dalam hal keberlanjutan dan nilai-nilai budaya, sementara kearifan lokal juga diperkaya dengan kontribusi teknologi dan ide-ide inovatif dari generasi milenial. Hasilnya adalah pembangunan desa yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berakar pada identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun telah mencapai berbagai hasil positif, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan dan kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama akses internet yang terbatas. Hal ini mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari dan membatasi potensi

inovasi yang dapat dicapai. Selain itu, masih ada perbedaan pemahaman dan prioritas antara generasi milenial dan generasi yang lebih tua dalam masyarakat desa, yang kadang-kadang menghambat kolaborasi dan pertukaran ide yang efektif. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam memastikan keberlanjutan program, terutama dalam hal pembiayaan dan dukungan kontinu dari pihak berkepentingan.

Meskipun dihadapi dengan berbagai tantangan, program ini memiliki potensi yang besar untuk berkelanjutan dalam jangka panjang. Kolaborasi yang kuat antara generasi milenial dan kearifan lokal telah membangun dasar yang solid untuk pembangunan desa yang berkelanjutan. Penting untuk terus memperkuat kerja sama antara kedua generasi dan mempromosikan saling pengertian dan kolaborasi yang lebih kuat. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan akses internet di desa untuk memaksimalkan manfaat dari integrasi teknologi digital. Potensi keberlanjutan program juga dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dari pemangku kepentingan dan dukungan dari pemerintah daerah serta lembaga lainnya. Dengan upaya bersama yang berkelanjutan, program ini dapat menjadi model pembangunan desa yang sukses dan berdampak positif dalam jangka panjang.

## 5. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah efektif dalam memobilisasi partisipasi yang aktif dari generasi milenial dalam inisiatif pembangunan desa. Melalui kegiatan yang beragam, seperti pelatihan, lokakarya, dan proyek komunitas, generasi milenial telah terlibat secara langsung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa. Di samping itu, program ini juga berhasil mempromosikan pelestarian kearifan lokal sebagai elemen penting dalam memperkuat identitas budaya dan memastikan keberlanjutan masyarakat desa.

Kolaborasi antara generasi milenial dan kearifan lokal menjadi kunci dalam kesuksesan program ini. Sinergi yang terbentuk antara dua kelompok ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi dan solusi yang relevan dengan konteks lokal. Generasi milenial membawa pemahaman dan keahlian dalam penggunaan teknologi dan strategi pembangunan modern, sementara kearifan lokal memberikan pandangan yang dalam tentang nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat desa. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan dampak yang positif dalam pembangunan desa secara fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola dan melindungi warisan budaya mereka.

Implikasi positif dari temuan ini memiliki dampak yang sangat penting bagi upaya pembangunan desa mandiri di Kecamatan Komodo dan wilayah sekitarnya. Sinergi yang terjalin antara generasi milenial dan kearifan lokal telah membentuk fondasi yang kokoh untuk pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berakar pada identitas budaya lokal. Kolaborasi ini menciptakan platform bagi generasi milenial untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional serta mengintegrasikannya dalam upaya pembangunan desa. Di samping itu, kearifan lokal juga diperkaya dengan wawasan dan perspektif baru yang dibawa oleh generasi milenial, menciptakan dialog yang saling memperkuat antara masa lalu dan masa depan.

Partisipasi aktif generasi milenial dalam inisiatif pembangunan telah membuka jalan bagi peningkatan daya saing dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan modern, generasi milenial telah mampu menciptakan inovasi dan solusi yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh desa. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai sektor pembangunan, tetapi juga memberdayakan masyarakat desa untuk mengambil peran aktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara generasi milenial dan kearifan lokal tidak hanya memberikan solusi konkret

terhadap masalah-masalah pembangunan desa, tetapi juga memperkuat kapasitas dan potensi desa untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat pembangunan desa di Kecamatan Komodo. Kolaborasi yang solid antara generasi milenial dan kearifan lokal telah menciptakan sebuah model pembangunan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga berkelanjutan dan berdaya saing di era digital saat ini. Diharapkan bahwa temuan dari program ini akan menjadi sumber inspirasi bagi upaya-upaya pembangunan desa yang serupa di berbagai wilayah di Indonesia. Melalui pengalaman yang telah diperoleh dan pelajaran yang telah dipetik, langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan program ini dapat memberikan pedoman yang berharga bagi pembangunan desa yang lebih baik dan lebih berkesinambungan di masa depan.

## 6. Daftar Pustaka

- Ibrahim, I., Mas'ad, M., Mintasrihardi, M., Am, J., Herianto, A., Muhardini, S., ... & Salahuddin, M. (2022). Pengenalan kearifan lokal ratop pada generasi melenial desa rempe seteluk sumbawa barat. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 184. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7851>
- Mastarida, F. (2022). Membangun jejaring bisnis sebagai upaya menumbuhkan kesadaran jiwa berwirausaha di stt samuel elizabeth. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 413-419. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1855>
- Nugroho, D. (2023). Keterlibatan komunitas dalam pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan ekstrem: membangun kesejahteraan sosial-ekonomi melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 3(2), 113-124. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v3i2.117>
- Permatasari, I. (2024). Identifikasi desa tulungrejo sebagai desa mandiri. *Prosiding Semsina*, 4(2), 263-269. <https://doi.org/10.36040/semsina.v4i2.8090>
- Rasyid, S. (2023). Media sosial untuk budaya: mendorong generasi milenial (siswa siswi man gowa) untuk menghargai nilai-nilai tradisional masyarakat makassar. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 70-76. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i2.74>
- Rumodar, G. (2024). Pendidikan bahasa sebagai upaya membangun generasi unggul di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 80-87. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1077>
- Calvo-Porral, C. and Pesqueira-Sanchez, R. (2019). Generational differences in technology behaviour: comparing millennials and generation x. *Kybernetes*, 49(11), 2755-2772. <https://doi.org/10.1108/k-09-2019-0598>
- Easton, C. and Steyn, R. (2022). Leadership styles and effectiveness in the workplace: a perspective of the millennial generation. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 25(1). <https://doi.org/10.4102/sajems.v25i1.4541>
- Folarin, K. (2021). Cultivating millennial leaders. *American Journal of Leadership and Governance*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.47672/ajlg.727>
- Haidir, S., Hassan, Z., Kasa, M., & Sabil, S. (2023). Job hopping among millennial journalists: sharing malaysian experiences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i3/16341>
- Kagungan, D., Hartoyo, H., Sutiyoso, B., & Meutia, I. (2022). Millennials as cross-cutting interpreters on village's tourism development policy in lampung province. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(8), 2641-2648. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170833>
- Kifli, G., Slameto, S., Kilmanun, J., Permana, D., Puspitasari, M., Simanjuntak, E., ... & Meitrianty, C. (2021). Key role of millennial generation in rural agricultural development in indonesia: cohort generation theory approach. *E3s Web of Conferences*, 316, 02002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602002>

- Njoroge, R., Ndirangu, A., & Kiambi, D. (2022). The role of transformational leadership on millennials' dedication in level five private hospitals in kenya. *International Journal of Business Ecosystem and Strategy* (2687-2293), 4(4), 69-82. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i4.363>
- Novisma, A. (2023). The study of millennial farmers behavior in agricultural production. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1183(1), 012112. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012112>
- Nugraha, A., Novianti, E., Komala, L., Lukman, S., & Sjoraida, D. (2019). Pelatihan media online dalam upaya meningkatkan melek informasi kalangan milineal pada program pembangunan di desa purbahayu. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 314-321. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3549>
- Suryaningsih, A. and Sunarti, S. (2023). Millennials in slums: housing career approach towards livable housing in muja-muju urban village, yogyakarta city, indonesia. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1211(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1211/1/012002>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (cbt) for tourism village development in koto sentajo, riau, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851-860. <https://doi.org/10.30892/gtg.37316-718>
- References:
- Agusti, K., Wijaya, A., & Tarigan, D. (2019). Problem based learning dengan konteks esd untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sustainability awareness siswa sma pada materi pemanasan global.. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.22>
- Fitriaty, F., Solikhin, A., & Srikandi, M. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan sistem manajemen lingkungan iso 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 525-537. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15813>
- Hidayati, K. and Nugrahani, H. (2021). Pengelolaan desa wisata bahari berkelanjutan dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 94-103. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i1.168>
- Karuniasa, M. and Laras, N. (2021). Analisis kebijakan hutan rakyat kemitraan yang berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(2), 117-128. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.2.117-128>
- Nurfatriani, F. and Alviya, I. (2019). Effectiveness of 12.7 million ha land allocation policy for social forestry: case study of nusa tenggara barat and daerah istimewa yogyakarta provinces. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 47-66. <https://doi.org/10.20886/jakk.2019.16.1.47-66>
- Polanunu, A. and Kusumaningrum, D. (2022). Indonesia sebagai middle power: strategi niche diplomacy dalam manifestasi pembangunan kelautan berkelanjutan berbasis blue economy. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 146. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.36645>
- References:
- Fauzi, H. (2023). Budaya politik pemilih milenial (studi kasus pilkada kabupaten solok selatan tahun 2020). *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 89-94. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.98>
- Helman, H. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap perilaku manajemen keuangan generasi milenial. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5048. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4369>
- Lumbantoruan, R., Mulyana, N., & Santoso, M. (2021). Bandung creative city forum (bccf) sebagai penggerak generasi milenial dalam menciptakan perubahan di kota bandung. *Share Social Work Journal*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.30637>
- Maivalinda, M., Srihasnita, R., & Firsta, F. (2021). Mengukur minat wakaf uang generasi milenial dalam mendukung pendanaan pembangunan berkelanjutan sumatera barat.

- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas, 23(1), 84-93. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.175>
- Mas'ud, M. and Rochman, G. (2022). Kohesi sosial dalam pengembangan wisata budaya: studi terhadap generasi muda kota Cirebon. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 177-184. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v2i2.1405>
- Muhtarom, H. (2022). Prespektif generasi milenial terhadap pengembangan wisata budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.33005/peta.v1i1.2>
- Ramadhan, M. and Hendratmi, A. (2023). Moslem millennials donor intention through donation-based crowdfunding in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(1), 41-56. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20231pp41-56>
- Riana, M. and Fathun, L. (2021). Peran media sosial dalam membangun kesadaran maritim pada generasi X, milenial, dan Z di era digital. *Kybernan Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(1), 23-34. <https://doi.org/10.33558/kybernan.v12i1.2779>
- Subhiyakto, M. (2022). Pola konsumsi generasi milenial dalam mengakses media edukasi parenting. *Ettisal Journal of Communication*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v7i1.7687>
- Trikadibusana, T., Angelina, A., & Secapramana, L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi purchase intention generasi milenial pada produk pangan organik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 11(1), 74-82. <https://doi.org/10.52643/jam.v11i1.1279>
- Widiastuti, N. (2022). Luntarnya sikap nasionalisme generasi milenial terhadap pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, 3(2), 80-86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- References:
- Jannati, S., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. (2020). Modal sosial dalam revitalisasi kearifan lokal (studi kasus desa wisata kandri kecamatan gunung pati kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- KUSWARA, Y. (2021). Pengaruh kearifan lokal terhadap kelestarian lingkungan alam di kampung naga, tasikmalaya dan di sungai jingah, banjarmasin.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pkh5f>
- Maliki, R. (2022). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat desa tompe kabupaten donggala. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 254-263. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6588>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan model kurikulum paud 2013 berbasis kearifan lokal suku ngalum ok. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374-388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Munandar, A., Noer, M., Erwin, E., & Syahni, R. (2022). Keragaman bentuk kearifan lokal masyarakat suku mentawai di kawasan wisata bahari pulau siberut. *Menara Ilmu*, 16(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3243>
- Nurbayani, S. and Utami, L. (2019). Modal sosial berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (Lwsa)*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.628>
- Saihu, M. and Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi ngejot di Bali. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.32832/tadibun.v8i2.2233>
- Setiyorini, H. (2019). Media interpretasi elektronik dalam pengembangan ekowisata dan implikasinya pada ketahanan budaya. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 2(2). <https://doi.org/10.35729/jhp.v2i2.28>
- Syafruddin, S., Suryanti, N., & Nursaptini, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak di kawasan ekonomi khusus Mandalika. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1909. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11218>



- Triwardhani, I., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818-1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Wafiqni, N. and Nurani, S. (2019). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Waruwu, D., Nyandra, M., & Erfiani, N. (2020). Pemberdayaan modal sosial sebagai model pencegahan radikalisme untuk menciptakan harmoni sosial di bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 515. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p08>
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. (2022). Kearifan lokal suku sumawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ppkn smp. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>